

Implementasi Gerakan 3R (Reduce, Reuse, Recycle) Berbasis Tempat Ibadah di Mushola Miftahussibah Cikande Karawang¹Suhardi,²Muhamad Tsabit,³Danu Pangestu,⁴Azzahra Novelia Putri^{1,2,3,4}Universitas Bina Sarana Informatika

Jl. Kramat Raya No.98, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, DKI Jakarta 10450

e-mail: suhardi.sdw@bsi.ac.id¹ tsabit.mts@bsi.ac.id²pangestudanu92@gmail.com³ azahranov29@gmail.com**Info Artikel****Diterima: 11-02-2024****Direvis: 17-03-2024****Diterima: 19-04-2024**

Abstrak - Kabupaten Karawang saat ini berada dalam kondisi darurat pengelolaan sampah yang memerlukan intervensi segera dan terstruktur. Dengan produksi sampah harian yang mencapai 900 hingga 1.200 ton, terutama pada periode puncak seperti libur Lebaran, infrastruktur pembuangan akhir di TPA Jalupang mengalami kelebihan kapasitas yang kritis. Situasi ini diperburuk oleh resistensi sosial dari masyarakat sekitar TPA yang menolak rencana perluasan lahan akibat dampak lingkungan yang tak tertangani. Jurnal pengabdian masyarakat ini memaparkan implementasi strategi pengelolaan sampah mandiri melalui gerakan 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) yang berbasis pada komunitas religius di Mushola Miftahussibah, Karawang. Mitra pengabdian dalam program ini meliputi pengurus Dewan Kemakmuran Mushola (DKM), majelis taklim, dan remaja masjid. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang komprehensif, mencakup tahapan pemetaan sosial, sosialisasi teologis (Fiqh Lingkungan), pelatihan teknis pemilahan dan pengomposan, pendampingan infrastruktur, serta monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif mendalam dan instrumen kuesioner *pre-test* serta *post-test* untuk mengukur transformasi pengetahuan, sikap, dan perilaku jamaah. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan signifikan secara statistik pada pemahaman jamaah mengenai konsep 3R sebesar 45% pasca pelatihan. Secara fisik, terbentuk sistem pemilahan sampah organik dan anorganik yang terintegrasi di lingkungan mushola, serta inisiasi bank sampah mini berbasis sedekah sampah yang mengubah persepsi sampah dari masalah menjadi potensi amal jariyah. Secara sosial, program ini memperkuat kohesi jamaah melalui revitalisasi budaya gotong royong. Kesimpulannya, mushola memiliki potensi besar sebagai sentra edukasi ekologis dan titik awal revolusi perilaku pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga, menawarkan solusi alternatif terhadap kebuntuan pengelolaan sampah konvensional.

Kata kunci: Kecerdasan Buatan (AI), Pembelajaran Inovatif, Yayasan Pundi Amal Bakti Ummat

Abstract- Karawang Regency is currently in a state of waste management emergency requiring immediate and structured intervention. With daily waste production reaching 900 to 1,200 tons, especially during peak periods such as the Eid holidays, the disposal infrastructure at Jalupang Landfill is experiencing critical overcapacity. This situation is exacerbated by social resistance from communities surrounding the landfill who oppose expansion plans due to unmitigated environmental impacts. This community service journal details the implementation of independent waste management strategies through the 3R (Reduce, Reuse, Recycle) movement based on the religious community at Mushola Miftahussibah, Karawang. The partners in this program include the Mushola Prosperity Council (DKM), women's study groups (majelis taklim), and youth groups. The implementation method employs a comprehensive Participatory Action Research (PAR) approach, encompassing social mapping, theological socialization (Environmental Fiqh), technical training on sorting and composting, infrastructure assistance, and continuous monitoring and evaluation. Data were collected through in-depth participatory observation and pre-test/post-test questionnaires to measure the transformation of congregants' knowledge, attitudes, and behaviors. The results indicate a statistically significant 45% increase in congregants' understanding of the 3R concept following the training. Physically, an integrated organic and inorganic waste sorting system was established within the mushola environment, along with the initiation of a mini waste bank based on waste alms, shifting the perception of waste from a problem to a potential charitable act. Socially, the program strengthens congregant cohesion through the revitalization of the culture of mutual cooperation (gotong royong). In conclusion, the mushola holds significant potential as a hub for ecological education and a starting point for a behavioral revolution in waste management at the household level, offering an alternative solution to the impasse of conventional waste management.

Keywords: 3R, Waste Bank, Karawang, Mushola, Waste Management, Community Service, Environmental Fiqh.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

I. PENDAHULUAN

Pengelolaan sampah merupakan tantangan multidimensi yang dihadapi oleh hampir seluruh wilayah urban dan peri-urban di Indonesia, namun kompleksitasnya terasa jauh lebih intens di Kabupaten Karawang. Sebagai wilayah yang bertransformasi cepat dari lumbung padi nasional menjadi salah satu kawasan industri terbesar di Asia Tenggara, Karawang menghadapi tekanan demografis dan ekologis yang luar biasa. Pertumbuhan populasi yang didorong oleh migrasi tenaga kerja berbanding lurus dengan peningkatan volume timbulan sampah domestik, sementara kapasitas infrastruktur pengelolaan sampah berjalan lambat, menciptakan kesenjangan layanan yang semakin melebar dari tahun ke tahun. Data statistik terbaru tahun 2024 melukiskan gambaran yang mengkhawatirkan mengenai kondisi persampahan di Kabupaten Karawang. Berdasarkan laporan Dinas Lingkungan Hidup (DLH), produksi sampah harian yang masuk ke sistem pengangkutan mencapai angka rata-rata 900 ton per hari pada kondisi normal.¹ Angka ini bukanlah statis; pada momen-momen tertentu yang melibatkan mobilitas manusia tinggi dan peningkatan konsumsi, seperti pada periode libur Hari Raya Idul Fitri tahun 2024, volume sampah melonjak drastis hingga menyentuh angka 1.200 ton per hari. Kenaikan sebesar 300 ton dalam waktu singkat ini memberikan guncangan hebat pada rantai pasok pengelolaan sampah, mulai dari armada truk pengangkut yang harus bekerja ekstra hingga kapasitas tempungan di hilir.¹

Pusat dari krisis ini bermuara di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) Jalupang yang berlokasi di Desa Wancimekar, Kecamatan Kotabaru. TPA ini, yang seharusnya menjadi solusi akhir, kini justru menjadi sumber masalah lingkungan dan konflik sosial baru. Sepanjang tahun 2023 hingga 2024, TPA Jalupang telah mengalami serangkaian insiden kritis, termasuk kebakaran besar yang memicu polusi udara parah bagi warga sekitar, mengindikasikan adanya akumulasi gas metana yang tidak tertangani dengan baik dalam sistem *open dumping* atau *controlled landfill* yang belum optimal.² Kondisi fisik TPA yang sudah melampaui daya dukung (*carrying capacity*) memicu reaksi keras dari masyarakat terdampak.

Gerakan Masyarakat Peduli Sampah Wancimekar (GMPSW), sebuah elemen masyarakat sipil lokal, telah secara vokal dan tegas menyuarakan penolakan terhadap rencana Pemerintah Kabupaten Karawang untuk melakukan perluasan lahan TPA Jalupang pada tahun 2023.² Argumen penolakan ini didasarkan pada rekam jejak pengelolaan yang dinilai buruk dan janji-janji perbaikan teknologi yang tak kunjung terealisasi. Warga menuntut adanya perubahan fundamental dalam teknologi pengolahan sampah—seperti pembangunan Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) modern—bukan sekadar perluasan lahan untuk menumpuk masalah.³ Penolakan ini menciptakan *deadlock* atau kebuntuan: sampah terus diproduksi, namun tempat pembuangannya semakin terbatas dan resisten.

Di sisi regulasi, Pemerintah Kabupaten Karawang sebenarnya telah memiliki landasan hukum yang cukup progresif melalui Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Karawang Nomor 9 Tahun 2017 tentang Pengelolaan Sampah.⁴ Pasal-pasal dalam Perda ini secara eksplisit mengamanatkan pergeseran paradigma dari *kumpul-angkut-buang* menjadi pengurangan di sumber (*reduce at source*) dan daur ulang. Namun, kesenjangan antara kebijakan (*das sollen*) dan realitas lapangan (*das sein*) masih sangat lebar. Studi evaluasi kebijakan menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di titik-titik vital seperti pasar tradisional dan permukiman padat masih sangat bergantung pada pengangkutan konvensional yang seringkali terkendala oleh kurangnya armada dan anggaran operasional.⁴ Upaya sosialisasi yang dilakukan DLH melalui media sosial dan himbauan publik belum cukup kuat untuk mengubah perilaku masyarakat secara masif dan permanen.⁵

Dalam konteks kebuntuan inilah, pendekatan berbasis komunitas (*community-based approach*) menjadi imperatif. Negara tidak dapat bekerja sendirian. Diperlukan institusi sosial yang memiliki legitimasi moral dan jangkauan luas untuk menggerakkan partisipasi publik. Di Indonesia, dan khususnya di Karawang yang masyarakatnya dikenal religius, institusi tersebut adalah masjid dan mushola. Mushola bukan sekadar tempat ibadah ritual; ia adalah pusat gravitasi sosial tempat warga berkumpul, berinteraksi, dan menyerap nilai-nilai kehidupan.



Gambar 1 Lokasi Pengabdian Masyarakat Mushola Miftahushibah Cikande Karawang

Mushola Miftahussibah⁶, yang menjadi lokasi fokus pengabdian ini, merepresentasikan ribuan mushola lain yang ada di tengah permukiman warga Cikande Cilebar Karawang. Posisinya strategis sebagai titik temu warga, namun potensinya sebagai agen perubahan lingkungan belum tergarap. Selama ini, wacana kebersihan di mushola seringkali terbatas pada kebersihan ritual (suci dari najis) dan belum menyentuh dimensi ekologis (bebas dari sampah plastik dan polusi). Padahal, integrasi nilai-nilai teologis Islam tentang pelestarian alam (*Hifdz al-Bi'ah*) dengan praktik modern 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dapat menjadi katalisator yang kuat untuk perubahan perilaku.

Model pengelolaan sampah berbasis masjid atau mushola menawarkan keunikan dibandingkan model bank sampah konvensional. Jika bank sampah umum seringkali bertumpu pada insentif ekonomi pragmatis (menukar sampah dengan uang), bank sampah berbasis mushola dapat mengkapitalisasi motivasi spiritual melalui konsep "Sedekah Sampah". Jamaah didorong memilah sampah bukan semata untuk mendapatkan uang receh, tetapi sebagai bentuk amal jariyah untuk kemakmuran masjid dan kesejahteraan umat.⁷ Pendekatan ini diyakini lebih *sustainable* atau berkelanjutan karena berbasis pada nilai (*value-based*) bukan sekadar transaksi (*transaction-based*).

Pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut dengan mengimplementasikan Gerakan 3R di Mushola Miftahussibah. Tujuannya adalah menciptakan model mikrokosmos pengelolaan sampah mandiri yang dapat mengurangi beban TPA Jalupang, meredakan potensi konflik sosial akibat sampah, dan memberdayakan komunitas melalui instrumen ekonomi sirkular yang bernaafaskan nilai-nilai religius.

II. METODE PENELITIAN

Pengelolaan sampah yang selama ini diterapkan di banyak wilayah Indonesia, termasuk Kabupaten Karawang, masih didominasi oleh paradigma ekonomi linear dengan pola Ambil–Buat–Buang (Take–Make–Dispose). Dalam praktik sehari-hari, khususnya pada sampah rumah tangga dan fasilitas ibadah, paradigma ini terwujud dalam pola Kumpul–Angkut–Buang. Model tersebut terbukti tidak berkelanjutan karena bergantung pada kapasitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang semakin terbatas serta kemampuan lingkungan dalam menyerap dampak pencemaran.

Sebagai respons terhadap persoalan tersebut, kegiatan pengabdian masyarakat ini mengadopsi pendekatan **ekonomi sirkular** yang memandang sampah sebagai sumber daya bernilai. Prinsip 3R—Reduce, Reuse, dan Recycle—dijadikan kerangka utama intervensi. Implementasi Reduce dilakukan melalui edukasi pengurangan sampah dari sumbernya, seperti pembatasan penggunaan plastik sekali pakai di lingkungan mushola. Prinsip Reuse diterapkan melalui pemanfaatan kembali sumber daya, antara lain penggunaan air bekas wudhu untuk penyiraman tanaman. Sementara itu, Recycle diwujudkan dengan pengolahan sampah organik menjadi kompos serta pemilahan sampah anorganik agar dapat masuk ke rantai daur ulang.

Pendekatan kegiatan ini juga diperkuat oleh landasan **eco-theology dalam Islam**, yang menempatkan manusia sebagai khalifah fil ardh dengan tanggung jawab menjaga kelestarian bumi. Mushola sebagai institusi keagamaan memiliki modal sosial yang kuat berupa kepercayaan dan jaringan jamaah, sehingga berfungsi sebagai titik masuk (entry point) strategis dalam mendorong perubahan perilaku lingkungan berbasis nilai religius.

Model intervensi yang diterapkan adalah **bank sampah berbasis mushola** dengan skema "infaq sampah". Dalam model ini, jamaah menyotorkan sampah terpisah, kemudian nilai ekonominya dicatat dan dialokasikan untuk kepentingan sosial dan operasional mushola. Skema ini dinilai efektif karena menghadirkan motivasi ganda, yaitu kepedulian lingkungan dan nilai ibadah, serta dapat dijalankan dengan biaya operasional yang relatif rendah dan transparan.

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan **Participatory Action Research (PAR)** yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif. Kegiatan dilaksanakan di Mushola Miftahussibah, Kabupaten Karawang, pada Maret 2024 dan dilanjutkan dengan pendampingan selama empat bulan oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Bina Sarana Informatika (UBSI).

Tahapan kegiatan diawali dengan pemetaan sosial dan analisis kebutuhan melalui observasi lapangan, wawancara tokoh masyarakat, serta pengukuran timbulan sampah sebagai data awal. Selanjutnya dilakukan sosialisasi dan penyadaran melalui penyampaian data krisis persampahan Karawang dan ceramah fiqh lingkungan. Tahap berikutnya berupa pelatihan teknis yang mencakup pemilahan sampah, pengomposan skala rumah tangga dan mushola, serta manajemen administrasi bank sampah.

Sebagai bentuk aksi nyata, tim pengabdian memberikan dukungan infrastruktur berupa penyediaan tong sampah terpisah, instalasi lubang biopori, serta distribusi karung pemilahan kepada jamaah. Keseluruhan rangkaian kegiatan ini dirancang untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan, mengurangi volume sampah ke TPA, serta memperkuat peran mushola sebagai pusat edukasi lingkungan berbasis nilai keagamaan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pelaksanaan program, kondisi pengelolaan sampah di Mushola Miftahussibah dan lingkungan sekitarnya sangat memprihatinkan dan mencerminkan pola umum masyarakat Karawang. Berdasarkan observasi dan wawancara awal:

1. **Pola Pembuangan:** 100% sampah yang dihasilkan dari kegiatan mushola (gelas air mineral, kotak nasi, tisu) dibuang tercampur ke tempat sampah beton terbuka di depan mushola. Sampah ini seringkali meluber, menimbulkan bau, dan merusak estetika tempat ibadah.

2. **Pengetahuan:** Sebagian besar jamaah tidak mengetahui nasib sampah mereka setelah diangkut tukang sampah. Mereka tidak menyadari kondisi kritis TPA Jalupang atau ancaman penutupan akses oleh warga sekitar TPA.²
3. **Infrastruktur:** Tidak ada fasilitas pemilahan. Hanya ada satu jenis tempat sampah (tong/bak beton) untuk semua jenis limbah.
4. **Persepsi:** Sampah dianggap sebagai barang kotor yang harus segera dijauhkan dari pandangan mata, bukan sebagai sumber daya.

Pelaksanaan sosialisasi dan pelatihan berjalan dinamis. Pada sesi pemaparan kondisi TPA Jalupang, terjadi diskusi hangat. Banyak jamaah terkejut mengetahui bahwa volume sampah Karawang melonjak hingga 1.200 ton saat lebaran.¹ Seorang jamaah berkomentar, "Kami pikir kalau sudah diangkut truk kuning, masalah selesai. Ternyata di sana (Jalupang) jadi masalah buat orang lain." Kesadaran ini menjadi modal penting (titik balik) untuk perubahan perilaku.

Pendekatan religius (Fiqh Lingkungan) terbukti sangat efektif menembus barier psikologis. Ketika narasi diubah dari "Wajib memilah sampah karena Perda" menjadi "Memilah sampah adalah sedekah dan bagian dari iman", resistensi berkurang drastis. Ibu-ibu majelis taklim menjadi kelompok yang paling antusias, terutama dalam sesi pembuatan kompos karena mereka melihat potensi pemanfaatannya untuk tanaman hias di rumah. Untuk mengukur efektivitas intervensi secara objektif, dilakukan analisis statistik deskriptif terhadap hasil kuesioner *Pre-Test* dan *Post-Test* yang dibagikan kepada 30 peserta.

Tabel 2. Distribusi Demografi Peserta Pelatihan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	10	33.3%
	Perempuan	20	66.7%
Usia	17 - 25 Tahun (Remaja)	8	26.7%
	26 - 45 Tahun (Dewasa)	12	40.0%
	> 45 Tahun (Lansia)	10	33.3%
Pendidikan	SD/SMP	12	40.0%
	SMA/Sederajat	13	43.3%
	Diploma/Sarjana	5	16.7%

Sumber: Data Primer, 2023

Dominasi peserta perempuan (66.7%) sangat strategis karena dalam struktur sosial masyarakat Karawang, ibu rumah tangga adalah penanggung jawab utama manajemen domestik, termasuk urusan sampah dapur.

Tabel 3. Analisis Perbandingan Skor Pengetahuan (Knowledge) Tentang 3R

No	Indikator Pengetahuan	Skor rata-rata Pre-Test (0-10)	Skor rata-rata Post-Test (0-10)	Kenaikan (%)	Interpretasi
1	Pemahaman tentang definisi dan jenis sampah (Organik/Anorganik/B3)	5.2	9.1	75%	Sangat Signifikan
2	Pengetahuan tentang kondisi krisis TPA Jalupang	3.5	8.8	151%	Sangat Signifikan
3	Pemahaman konsep 3R (<i>Reduce, Reuse, Recycle</i>)	4.1	8.5	107%	Sangat Signifikan
4	Pengetahuan teknis cara mengompos	2.8	7.9	182%	Sangat Signifikan
5	Pengetahuan tentang nilai ekonomi sampah	6.0	9.2	53%	Signifikan
Rata-rata Total		4.32	8.70	101%	Peningkatan Pengetahuan Tinggi

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Tabel di atas menunjukkan lonjakan pengetahuan yang dramatis.

- **Kondisi TPA (Kenaikan 151%):** Ini mengindikasikan bahwa sebelum sosialisasi, informasi mengenai kondisi makro pengelolaan sampah di Karawang sangat minim sampai ke tingkat akar rumput. Paparan data dan fakta² berhasil membuka mata peserta.
- **Teknis Mengompos (Kenaikan 182%):** Ini adalah aspek teknis yang paling awam bagi peserta. Sebelumnya, kompos dianggap proses industri yang rumit. Pelatihan praktis menyederhanakan persepsi ini.

Tabel 4. Analisis Perubahan Sikap (Attitude) Terhadap Pengelolaan Sampah

No	Pernyataan Sikap (Skala Likert 1-5)	Rata-rata Skor Pre-Test	Rata-rata Skor Post-Test	Delta	Keterangan
1	"Saya merasa bertanggung jawab terhadap sampah yang saya hasilkan sendiri."	3.2 (Netral)	4.8 (Sangat Setuju)	+1.6	<i>Sense of Responsibility</i> Menguat
2	"Memilah sampah di rumah itu merepotkan dan membuang waktu."	4.1 (Setuju)	1.8 (Tidak Setuju)	-2.3	Hambatan Psikologis Berkurang
3	"Saya bersedia menyedekahkan hasil penjualan sampah anorganik untuk kas Mushola."	3.5 (Netral)	5.0 (Sangat Setuju)	+1.5	Potensi Bank Sampah Sedekah Tinggi
4	"Mushola harus menjadi contoh kawasan bebas sampah plastik."	3.8 (Setuju)	4.9 (Sangat Setuju)	+1.1	Dukungan Kebijakan Lokal Kuat

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Perubahan sikap yang paling fundamental terlihat pada poin 2 dan 3. Persepsi bahwa memilah sampah adalah kegiatan yang "merepotkan" berhasil didekonstruksi. Selain itu, kesediaan mutlak (skor 5.0) untuk menyedekahkan sampah memvalidasi hipotesis bahwa bank sampah berbasis masjid lebih efektif jika menggunakan pendekatan amal/sedekah daripada pendekatan profit pribadi.

Implementasi Fisik dan Dampak Lingkungan

Pasca pelatihan, terjadi perubahan fisik dan sistem di Mushola Miftahussibah:

1. *Penerapan Reduce (Pengurangan)*: DKM mengeluarkan himbauan lisan dan tertulis agar jamaah membawa tumbler sendiri saat pengajian. Mushola menyediakan air galon isi ulang. Kebijakan ini secara langsung menghilangkan potensi timbulan sampah gelas plastik sebanyak ±100-200 gelas per minggu (estimasi dari 2 kali pengajian rutin x 50-100 jamaah).
2. *Penerapan Reuse (Guna Ulang)*: Pemanfaatan air bekas wudhu untuk menyiram tanaman di pot-pot yang baru dibuat dari botol bekas (hasil pelatihan daur ulang kreatif). Ini menciptakan siklus air kecil di lingkungan mushola.
3. *Penerapan Recycle (Daur Ulang) - Bank Sampah "Berkah"*: Terbentuk unit pengelola sampah sederhana yang dimotori oleh Remaja Masjid.
 - o **Mekanisme**: Jamaah membawa sampah botol/kardus dari rumah setiap salat Jumat. Sampah diletakkan di "Keranjang Sedekah Sampah".
 - o **Proses**: Remaja masjid memilah dan menimbang. Tidak ada pencatatan saldo pribadi, semua masuk saldo "Umat".
 - o **Hasil**: Dalam satu bulan pertama uji coba, terkumpul 25 kg kardus dan 15 kg botol plastik. Jika dikonversi ke rupiah (asumsi harga lapak), bernilai sekitar Rp 100.000 - Rp 150.000. Meskipun nominalnya kecil, volume sampah yang dicegah masuk ke TPA cukup signifikan untuk skala mushola.
 - o **Kompos**: Sampah daun dari halaman mushola kini tidak lagi dibakar, melainkan dimasukkan ke lubang biopori.

Keberhasilan program di Mushola Miftahussibah sejalan dengan temuan Arifin (2020) dan Hendri (2024) yang menyatakan bahwa program berbasis masjid memiliki tingkat keberhasilan tinggi karena adanya *trust*.¹¹ Dibandingkan dengan program pemerintah yang seringkali *top-down* dan kaku, pendekatan kultural ini lebih luwes.

Jika model ini direplikasi. Bayangkan jika 1.000 mushola/masjid di Karawang menerapkan hal serupa. Jika satu mushola bisa mereduksi/mengelola 10 kg sampah anorganik per minggu, maka ada 10 ton sampah per minggu yang tidak perlu masuk ke TPA Jalupang. Ini belum menghitung efek *multiplier* dari perubahan perilaku jamaah di rumah masing-masing.

Penggunaan isu krisis TPA Jalupang² sebagai materi pembuka terbukti menjadi strategi komunikasi yang ampuh. Masyarakat Karawang sebenarnya peduli, namun mereka kekurangan informasi (asimetri informasi) mengenai dampak hilir dari perilaku mereka. Ketika informasi tersebut dibuka, rasionalitas kolektif mereka bekerja untuk mencari solusi.

Kendala yang dihadapi selama pengabdian adalah konsistensi. Beberapa jamaah masih lupa memilah. Hal ini wajar dalam proses perubahan perilaku. Solusinya, DKM terus mengingatkan melalui pengeras suara sebelum salat Jumat, sebuah inovasi komunikasi sederhana namun efektif yang juga pernah dicoba oleh DLH Karawang di lampu merah.⁵

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan program pengabdian masyarakat di Mushola Miftahussibah, dapat ditarik kesimpulan komprehensif. Transformasi Pengetahuan: Terdapat peningkatan pemahaman yang sangat signifikan pada jamaah mengenai konsep 3R dan urgensi masalah sampah di Karawang (kenaikan rata-rata skor pengetahuan sebesar 101%). Isu kelebihan kapasitas TPA Jalupang menjadi pemicu utama kesadaran kritis warga. Pendekatan Participatory

Action Research (PAR) yang dipadukan dengan nilai-nilai teologis (Fiqh al-Bi'ah) terbukti efektif dalam meruntuhkan barier psikologis masyarakat untuk memulai pemilahan sampah. Narasi "Sedekah Sampah" lebih mudah diterima daripada narasi "Bisnis Sampah" di lingkungan tempat ibadah. Dampak Fisik, Program ini berhasil mendirikan infrastruktur dasar pengelolaan sampah mandiri di mushola dan mengurangi timbulan sampah residu yang dibuang keluar lingkungan mushola hingga estimasi 40-50% melalui mekanisme reduksi (air isi ulang), guna ulang, dan daur ulang (bank sampah).

Bagi DKM Miftahussibah: Perlu melembagakan unit Bank Sampah menjadi seksi resmi dalam struktur kepengurusan DKM agar tidak bergantung pada semangat sesaat relawan. Penjadwalan penyetoran sampah yang konsisten (misal: tiap Jumat) harus dipertahankan. Bagi Pemerintah Kabupaten Karawang (DLH): Disarankan untuk mengadopsi model "Eco-Mushola" ini sebagai program strategis daerah. Pemerintah dapat memberikan insentif berupa subsidi alat kebersihan atau pengurangan retribusi sampah bagi tempat ibadah yang berhasil mengelola sampahnya secara mandiri. Bagi Peneliti/Pengabdi Selanjutnya: Diperlukan penelitian lanjutan untuk mengukur dampak ekonomi kuantitatif jangka panjang dan analisis rantai pasok sampah dari masjid ke industri daur ulang di Karawang. Integrasi teknologi aplikasi bank sampah digital juga bisa dijajaki untuk mempermudah administrasi.

V. REFERENSI

- Fakta Jabar. (2024, Januari). Kondisi TPA Jalupang Karawang terbaru 2024 dan penolakan warga. Diakses dari <https://www.faktajabar.co.id/tag/tpas-jalupang/>
- Febiazkana, G. D. P., Priyanti, E., & Purnamasari, H. (2024). Strategi komunikasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Karawang dalam sosialisasi pengelolaan sampah. Innovative: Journal of Social Science Research, 4(1), 1–12.
- Febria, D., & Lestari, R. R. (2023). Gerakan 3R (reduce, reuse, recycle) dalam pengolahan sampah rumah tangga. Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 6(6), 1234–1242.
- Hendri, J., Liberti, C. N., Rahma, J., et al. (2024). Pengabdian masyarakat berbasis masjid: Integrasi kegiatan religi, sosial, kesehatan, dan pendidikan di Desa Lunjuk. ASPIRASI: Publikasi Hasil Pengabdian dan Kegiatan Masyarakat, 2(5), 134–148.
- Karawang News. (2023, Agustus). GMPSW tolak perluasan TPA dan pembangunan IPLT di Jalupang. Diakses dari <https://www.karawangnews.com/2023/08/gmpsw-tolak-perluasan-tpa-dan.html>
- Kompas.com. (2024, April 21). Meningkat, volume sampah di Karawang pada libur Lebaran capai 1.200 ton per hari. Diakses dari <https://bandung.kompas.com/read/2024/04/21/090212378/>
- Pemerintah Kabupaten Buleleng. (n.d.). Buku panduan sistem bank sampah. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Buleleng.
- Pikiran Rakyat. (2023, Agustus 6). Warga Karawang tolak perluasan TPA Jalupang, desak solusi pengolahan sampah. Pikiran Rakyat.
- Santoso, A., dkk. (2021). Pengelolaan sampah di Pasar Baru Karawang sebagai upaya pelestarian lingkungan berdasarkan Perda Kabupaten Karawang No. 9 Tahun 2017. The Juris: Jurnal Ilmu Hukum, 5(1), 80–85.
- Sunardi, D. (n.d.). Bank sampah berbasis masjid: Studi kasus Bank Sampah Masjid As-Sa'adah Desa Cileungsi Kidul Bogor. Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Tim Penyusun. (2024). Indikator keberhasilan bank sampah. Dalam Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung (Vol. 5, No. 4).
- Trip.com. (n.d.). Panduan perjalanan: Mushola Miftahul Shibah Karawang. Diakses dari <https://id.trip.com/travel-guide/attraction/karawang/mushola-miftahul-shibah-142275166/>
- Universitas Al Azhar Indonesia. (n.d.). Potensi masjid dan mushola untuk teknologi terintegrasi. Jurnal Pengabdian Masyarakat UAI, 10(1), 12.